

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING* DAN *TEACHING AT THE RIGHT LEVEL* PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 2 SD

Selin Dita Rahma¹, Yuniawatika^{2*}, Endah Mediyawati³

¹ PPG Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Malang

² Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

³ SD Laboratorium Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Corresponding author, email: yuniawatika.fip@um.ac.id

doi: 10.17977/um064v5i12025p24-34

Kata kunci

CRT
TaRL
pembelajaran berdiferensiasi
SD Laboratorium
berfikir kreatif

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan dua pendekatan pembelajaran, yaitu *Teaching at the Right Level* (TaRL) dan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi kalimat imbauan dan ajakan. Penelitian ini dilakukan pada 27 siswa kelas 2 SD Laboratorium UM. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, observasi, dan implementasi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TaRL dan CRT dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pendekatan ini membantu guru memahami kebutuhan belajar individu siswa dan mengaitkan materi dengan budaya lokal, sehingga siswa lebih antusias dan terlibat aktif. Selain itu, kelancaran proses pembelajaran mengindikasikan bahwa kedua pendekatan tersebut diterapkan dengan baik, menciptakan suasana yang kondusif. Hasil implementasi menunjukkan peningkatan minat belajar siswa dan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat imbauan dan ajakan yang sesuai dengan konteks. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kombinasi TaRL dan CRT dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa, tetapi juga memastikan relevansi materi dengan latar belakang budaya mereka, menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan interaktif.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah aset berharga bagi setiap orang. Dengan memperoleh pendidikan, seseorang dapat mengembangkan potensinya dan terus meningkatkan kualitas dirinya (Ningrum et al., 2023). Abad kedua puluh satu juga membawa sejumlah tantangan bagi sektor pendidikan, seiring dengan pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Untuk mengatasi kendala yang ada diperlukan sumber daya manusia (SDM) dalam hal ini peserta didik yang memiliki kompetensi 4C. Berpikir kritis, berkolaborasi, komunikasi, dan berpikir kreatif adalah bagian dari keahlian 4C (Nasution et al., 2023). Seorang pendidik harus mampu membekali peserta didik dengan keterampilan 4C agar peserta didik dapat beradaptasi terhadap perkembangan zaman. Selama proses belajar, peserta didik harus terlatih untuk berkomunikasi satu sama lain tentang pelajaran dan hal-hal lainnya, baik dengan peserta didik maupun dengan gurunya (Inayah et al., 2023). Bahasa yang digunakan peserta didik ketika berkomunikasi akan mempengaruhi dirinya sendiri. Ketika peserta didik menggunakan kata-kata yang buruk dalam komunikasi, hal itu berdampak negatif. Ketika pesan yang mereka kirimkan tidak dapat dipahami oleh penerimanya sehingga dapat menjadi kesalahpahaman atau

permasalahan dalam berinteraksi. Selain itu, menggunakan kata-kata yang baik dalam berkomunikasi akan memberikan manfaat bagi peserta didik (Rahma et al., 2022).

Peserta didik harus mampu menerapkan keterampilan 4C untuk dapat mempunyai kemampuan berpikir kritis, berkolaborasi, komunikasi, dan berpikir kreatif (Nasution et al., 2023). Karena jika pembelajaran berpusat pada guru (teacher center), peserta didik menjadi lebih pasif, soal-soal yang diberikan oleh guru biasanya matematis dan tidak terkait dengan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari atau dengan kata lain tidak dikaitkan dengan hal-hal yang dialami secara langsung oleh peserta didik, dan model pembelajaran yang digunakan juga tampak membosankan (Saputro, 2024). Sehubungan dengan masalah ini, guru seharusnya memiliki kemampuan untuk membuat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student center) sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Untuk menyelesaikan masalah ini, pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) dapat digunakan untuk membantu guru meningkatkan dorongan peserta didik dalam belajar (Saputro, 2024). *Teaching at the Right Level* dalam Bahasa Indonesia memiliki arti mengajar pada tingkatan yang tepat. Perlu diingat bahwa penggunaan TaRL tidak terbatas pada meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik dengan tingkat pemahaman yang berbeda. TaRL juga dapat diuji pada peserta didik dengan perbedaan perilaku, gaya belajar, ekonomi, budaya, dan sebagainya (Larasati et al., 2023). Selain itu penggunaan TaRL juga dapat diuji untuk meningkatkan kemampuan metakognitif matematis, kreativitas, representasi dan berpikir kritis. Namun dalam memilih topik penelitian, pastikan topik tersebut sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, memastikan metode penelitian yang digunakan sesuai dan valid untuk memastikan hasil penelitian akurat dan berkualitas (Jadid et al., 2022).

Pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang sangat memperhatikan kinerja peserta didik dan bertujuan untuk mempermudah peserta didik menguasai kemampuan yang diperlukan dalam suatu mata pelajaran. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu peserta didik mendalami pengetahuan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka (Ningsih et al., 2023). Selama pembelajaran dengan menggunakan pendekatan TaRL, seharusnya guru harus adil dalam memberikan fasilitas kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan belajar mereka. TaRL adalah pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan tingkat capaian atau kemampuan peserta didik dan mengarahkan peserta didik untuk melaksanakannya pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Ini membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dengan lebih baik (Saputro, 2024). Manajemen pendidikan adalah kegiatan yang berkaitan dengan penetapan peraturan, standar, prosedur, pengangkatan, pembinaan, peserta pendidikan, tunjangan, dan pemberhentian pegawai sekolah guna melaksanakan kewajiban dan fungsinya dalam mencapai tujuan sekolah (Rama et al., 2022).

Menggabungkan perbedaan untuk mengumpulkan data, mengembangkan konsep, dan menyampaikan apa yang dipelajari dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi. Dengan kata lain, pembelajaran yang terdiversifikasi melibatkan membuat ruang kelas bervariasi dengan memberikan peserta didik kesempatan untuk mengakses materi, berpikir kritis tentang ide-ide, dan meningkatkan kinerja mereka sendiri agar belajar lebih efisien (Dwijendra, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi adalah metode yang dapat digunakan untuk menerapkan pembelajaran TaRL. Selain penggunaan pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) untuk mengukur ketercapaian peserta didik, guru juga harus tahu sampai mana kemampuan peserta didiknya untuk membuat keputusan yang tepat saat mengajar. Untuk membuat pembelajaran lebih bermakna, peserta didik tidak memanfaatkan kearifan lokal dan potensi lingkungan.

Pengalaman, media pembelajaran, lingkungan, dan taktik kognitif adalah beberapa faktor yang dapat membantu peserta didik belajar (Khasanah et al., 2023). Salah satu negara yang mengadopsi pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) adalah India. TaRL atau mengajar di tingkat yang tepat dikembangkan oleh sebuah perusahaan inovasi pembelajaran di India sebagai tanggapan atas temuan penelitian yang menunjukkan bahwa keterampilan membaca dan berhitung peserta didik masih kurang. Pembelajaran memperhatikan tuntutan dan kemampuan minat peserta didik apabila menggunakan metode TaRL (*Teaching at the Right Level*). pengajar harus melakukan penilaian awal sebagai ujian diagnostik peserta didik untuk memastikan sifat, kebutuhan, dan potensi peserta didik untuk menerapkan strategi TaRL. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk menyadari pertumbuhan dan keterampilan awal anak-anak.

Pilihan-pilihan yang diambil menyangkut, (1) Bagaimana menyediakan suasana kelas yang “mengundang” peserta didik untuk berusaha keras dan belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang menantang. Selain itu, pastikan setiap peserta didik di kelasnya mengetahui sistem dukungan konstan yang tersedia bagi mereka selama proses tersebut. (2) Bagaimana pendidik menyikapi tuntutan peserta didiknya dalam hal pembelajaran. Bagaimana rencana pembelajaran akan dimodifikasi agar sesuai dengan kebutuhan pembelajarannya. Apakah dia perlu menggunakan berbagai sumber, pendekatan yang berbeda, serta tugas dan evaluasi yang berbeda, misalnya. (3) Operasional kelas yang dijalankan dengan baik. Bagaimana pendidik merancang kebijakan, praktik, dan pendekatan yang fleksibel. Di sisi lain, kerangka kerja yang terdefinisi dengan baik memastikan bahwa kelas dapat berfungsi secara efisien meskipun terdapat kemungkinan aktivitas yang berbeda-beda.

Peserta didik memerlukan strategi pengajaran yang menggabungkan gagasan bahwa tugas guru adalah bertindak sebagai fasilitator, membantu peserta didik mengatasi hambatan yang muncul di kelas karena beragamnya asal usul, adat istiadat, kebangsaan, dan perbedaan lainnya. Lingkungan belajar yang menghormati dan mengakui keberagaman peserta didik akan tercipta jika seorang guru dapat mengambil peran fasilitator secara efektif. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan lingkungan inklusif di mana setiap peserta didik merasa dihargai, diakui, dan bebas berpartisipasi sesuai dengan identitas budayanya (Nasution et al., 2023). Baik secara fisik maupun nonfisik, partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik didorong apabila pendidikan berfokus pada peserta didik. Dengan demikian, pencapaian tujuan pembelajaran dalam lingkungan pendidikan akan lebih mudah dengan metode pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Menurut sebuah penelitian terdahulu, salah satu cara yang dapat meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, yakni menggunakan pembelajaran berdiferensiasi (Septyana et al., 2023). Pembelajaran berdiferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi juga bukanlah proses pembelajaran yang rumit. Sebaliknya, itu adalah serangkaian keputusan masuk akal (common sense) yang dibuat oleh peserta didik yang berfokus pada kebutuhan peserta didik. (Pitaloka et al., 2022). Berkaitan dengan apa yang telah peneliti paparkan maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan *Teaching at the Right Level* pada Kelas 2 Sekolah Dasar” khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Culturally Responsive Teaching (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang ditawarkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang responsif-eksistensial terhadap keberagaman budaya yang dialami peserta didik. Pendekatan ini mengakui dan menghormati perbedaan budaya sebagai

landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup setiap peserta didik. (CRT) merupakan pendekatan pembelajaran yang ditawarkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang responsif-eksistensial terhadap keberagaman budaya yang dialami peserta didik. Pendekatan ini mengakui dan menghormati perbedaan budaya sebagai landasan untuk mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup setiap peserta didik. Ini dapat diterapkan dalam kurikulum bebas untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik (Gustiwi, 2017). Pendekatan CRT adalah suatu cara mengajar yang memanfaatkan referensi budaya peserta didik sebagai cara untuk memahami materi. (Larasati et al., 2023). Peserta didik memasukkan pengetahuan budaya ke dalam studi mereka menggunakan pendekatan ini. Peserta didik akan memiliki pemahaman dan apresiasi yang lebih dalam terhadap budaya mereka sendiri dengan cara ini. Peserta didik perlu memahami bahwa pendidikan lebih dari sekedar nilai mereka; fokus pada budaya mereka dimaksudkan untuk meningkatkan kesadaran budaya mereka dan membantu mereka menjadi lebih terintegrasi ke dalam lingkungan belajar (Ningrum et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) memiliki dampak positif dalam pembelajaran. Fadillah dan Listiawan (2024) mengungkapkan bahwa implementasi CRT pada pembelajaran IPA di tingkat SMP dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini menyoroti pentingnya memasukkan elemen budaya lokal ke dalam materi pembelajaran untuk menciptakan keterlibatan siswa yang lebih mendalam. Selanjutnya, Fitriah et al. (2024) menekankan efektivitas CRT di tingkat sekolah dasar, dengan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu peserta didik memahami konsep pembelajaran dalam konteks budaya mereka. Penelitian Kriswanto dan Wahyuningsih (2025) mendukung temuan sebelumnya dengan menyatakan bahwa CRT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII SMP, khususnya melalui strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran berbasis proyek.

Sementara itu, pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) juga terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Putra et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis *Problem-Based Learning* (PBL) dengan pendekatan TaRL dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa kelas I SD. Temuan ini diperkuat oleh Saulina dan Untari (2024) yang meneliti penggunaan permainan edukatif dalam pendekatan TaRL di kelas V SD, dengan hasil bahwa pendekatan ini membantu peserta didik mencapai keterampilan dasar yang diperlukan sesuai tingkat kemampuan mereka. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan CRT dan TaRL dapat menjadi strategi pembelajaran yang inklusif dan efektif untuk mengakomodasi keragaman budaya dan tingkat kemampuan peserta didik.

Seorang guru harus menyadari bahwa ada hubungan erat antara budaya dan cara berpikir peserta didik. Mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka tentang identitas budaya mereka dikenal sebagai integrasi latar belakang budaya. (Khasanah et al., 2023b). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) adalah model pembelajaran yang menghubungkan pembelajaran dengan budaya peserta didik. CRT menggunakan pengetahuan budaya, pengalaman, dan gaya belajar peserta didik untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna. (Maskhanah et al., 2020). Pendekatan TaRL dan pendekatan CRT merupakan bagian dari pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berdiferensiasi adalah proses di mana peserta didik memenuhi kebutuhan dan keinginan peserta didik dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut (Pitaloka et al., 2022).

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan lapangan (field research), karena subjek penelitian diambil langsung dari lingkungan nyata. Penelitian dilakukan di SD Laboratorium Universitas Negeri Malang (UM) sebagai lokasi utama. Teknik pengumpulan data melibatkan tiga metode utama, yaitu observasi langsung terhadap aktivitas di lapangan, wawancara mendalam dengan subjek dan informan penelitian, serta dokumentasi untuk mendukung keabsahan data (Sugiyono, 2018; Creswell & Poth, 2017). Observasi bertujuan untuk menangkap situasi nyata di lokasi penelitian, sedangkan wawancara digunakan untuk menggali informasi dari perspektif subjek penelitian. Dokumentasi melengkapi data melalui catatan, foto, atau dokumen yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Ningrum et al., 2023). Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu menyaring informasi penting, memilah data relevan, dan menghilangkan data yang tidak relevan, sehingga menghasilkan data yang lebih terorganisasi. Tahapan berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, atau visual lain yang mempermudah interpretasi. Langkah terakhir adalah verifikasi atau penarikan kesimpulan, di mana data dianalisis ulang untuk memastikan konsistensi dan validitas hasil penelitian (Faseh & Gumindari, 2021). Proses ini bertujuan untuk menghasilkan kesimpulan yang kuat dan dapat dipercaya sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian (Miles et al., 2014).

3. Hasil dan Pembahasan

Proyek ini dikembangkan berdasarkan tema-tema tertentu yang ditetapkan pemerintah dalam rangka mewujudkan profil pelajar Pancasila. Tidak bertujuan untuk mencapai suatu sasaran pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada materi pelajaran tertentu. Kurikulum gratis ini menawarkan pembelajaran intrakurikuler yang bervariasi, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan memperkuat kemampuannya. Peserta didik dapat memilih berbagai metode pembelajaran sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik (Nasution et al., 2023). Seorang peserta didik mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran; mereka harus dapat membantu dan mengarahkan peserta didik untuk memahami makna dan substansi nilai-nilai Pancasila yang disampaikan. Untuk mencapai hal ini, guru harus mampu menjadi kreatif dan inovatif dalam memilih pendekatan dan strategi pembelajaran mereka. Guru tidak boleh menganggap bahwa mereka hanya sebagai penyampai informasi, melainkan juga mencakup penciptaan suasana pembelajaran yang kondusif. Penggunaan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dan pendekatan *Teaching at the Right Level* menjadi salah satu cara efektif untuk menciptakan suasana pembelajaran yang berdaya dukung. Pendekatan tersebut memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami perbedaan budaya peserta didik lain, membuat pengalaman belajar yang relevan dengan latar belakang mereka, dan memastikan bahwa setiap peserta didik merasa dihargai dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pertama, alasan peneliti saat mengajar pada kelas 2 SD Laboratorium UM memilih pendekatan CRT dan pendekatan TaRL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan maka diketahui alasan peserta didik kelas V SD Laboratorium UM. Pemilihan pendekatan CRT dan pendekatan TaRL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah: 1) Pendekatan CRT dan pendekatan TaRL memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengembangkan pemahaman personal terhadap peserta didik, termasuk dalam hal kemampuan dan latar belakang pengalaman mereka. Oleh karena itu, dengan memiliki

pemahaman yang lebih baik tentang setiap peserta didik, guru dapat menjelaskan langkah selanjutnya dengan lebih akurat, yaitu menentukan strategi pembelajaran yang paling cocok. 2) Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dan pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*) mementingkan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan cara mengintegrasikan aspek budaya. Penerapan pendekatan CRT dan pendekatan TaRL, diharapkan menjadi jauh lebih aktif dan berpartisipasi secara aktif, baik melalui pengajuan pertanyaan maupun menyampaikan pendapat mereka. Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam pendekatan CRT dikembangkan untuk dapat merespons budaya dan memenuhi kebutuhan individu peserta didik. Beberapa strategi pembelajaran dalam pendekatan CRT mencakup aktivitas seperti bercerita, diskusi kelompok, atau yang lainnya. Aktivitas-aktivitas ini tidak hanya terkait dengan budaya peserta didik tetapi juga menanggapi kebutuhan dan keragaman budaya di sekitar mereka (Saputro, 2024). Sejalan dengan strategi pendekatan TaRL dimana pembelajaran dilakukan berdasarkan tingkat pemahaman peserta didik yang berbeda-beda.

Kedua, implementasi pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dan *Teaching at the Right Level* pada materi kalimat imbauan dan ajakan. Pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SD Laboratorium UM. Observasi dan wawancara yang dilakukan juga menunjukkan bagaimana langkah-langkah pembelajaran dilakspeserta didikan. Pada proses pembelajaran terdapat beberapa langkah yang dilakukan selama proses pembelajaran, meliputi: 1) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* pada materi kalimat imbauan dan kalimat ajakan. 2) Apersepsi dilakukan dengan tujuan memahami pemahaman awal dan latar belakang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik terkait dengan nilai-nilai Pancasila. 3) Menyampaikan materi pembelajaran kalimat imbauan dan ajakan yang dikaitkan dengan budaya setempat yakni ajakan untuk melestarikan Kesenian Bantengan dan Kesenian Tari Malanagan. 4) Melakukan tanya jawab adalah strategi yang sangat efektif untuk mengkonstruksi pengetahuan peserta didik berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya 5) Membagi kelompok dengan memperhatikan latar budaya peserta didik yang berbeda dan berdasarkan kemampuan kognitif peserta didik, peserta didik membagi menjadi kelompok dengan tipe A untuk peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif tinggi, dan tipe B untuk peserta didik yang mempunyai kemampuan kognitif sedang dan rendah. Kemampuan kognitif tersebut dapat diketahui oleh peserta didik melalui tes diagnostik awal 6) Melakukan presentasi kelompok berdasarkan apa yang telah di kerjakan dengan tetap memperhatikan keaktifan tiap peserta didik. Peserta didik juga menyampaikan bahwa langkah ini bisa juga dilakukan dengan cara peserta didik melakspeserta didikan proyek. 7) Peserta didik melakukan evaluasi dan refleksi bersama dengan guru. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan menunjukkan bahwa peserta didik sudah terampil dan menguasai proses pembelajaran, serta peserta didik terlihat aktif dan semangat dalam belajar. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan ini membuat peserta didik semangat untuk mengeksplorasi, menginterpretasi, mensinartikel, dan mengkomuni-kasikan hasil belajar yang membuat peserta didik termotivasi dalam belajar.

3.1. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

3.1.1. Persiapan Mengajar

Persiapan mengajar adalah tahap penting yang memengaruhi kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran. Guru dan peserta didik perlu memastikan semua hal yang dibutuhkan tersedia dan siap digunakan sebelum pembelajaran dimulai. Persiapan ini mencakup dua aspek utama, yaitu peralatan pembelajaran dan media pembelajaran, yang mendukung pelaksanaan pembelajaran secara efektif dan bermakna.

(1) Peralatan Pembelajaran

Peralatan pembelajaran menjadi sarana utama untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar di kelas. Beberapa peralatan yang harus dipersiapkan meliputi komputer untuk presentasi materi, alat bantu audio seperti speaker untuk memastikan suara terdengar jelas, LCD atau proyektor untuk menampilkan materi visual, papan tulis untuk menulis atau menggambar poin penting, serta alat tulis seperti spidol dan penghapus. Ketersediaan dan kesiapan alat-alat ini memungkinkan proses pembelajaran berjalan lancar dan optimal.

(2) Media Pembelajaran

Selain peralatan, media pembelajaran juga menjadi elemen penting dalam persiapan mengajar. Media seperti PowerPoint interaktif dapat membantu menyampaikan materi secara menarik dan interaktif. Video pembelajaran digunakan untuk menjelaskan konsep secara visual dan dinamis, sedangkan kartu buah dirancang sebagai alat bantu dalam aktivitas menulis kata ulang yang relevan dengan materi pertemuan kedua. Kombinasi media pembelajaran ini tidak hanya mempermudah penyampaian materi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Tabel 1. Rangkuman persiapan mengajar

Aspek Persiapan	Jenis Persiapan	Keterangan
Peralatan Pembelajaran	Komputer	Digunakan untuk presentasi materi.
	Alat bantu audio (speaker)	Mendukung penyampaian suara yang jelas.
	LCD/proyektor	Menampilkan materi visual untuk siswa.
	Papan tulis	Media untuk mencatat poin-poin penting.
Media Pembelajaran	Alat tulis (spidol dan penghapus)	Membantu mencatat atau menggambar di papan tulis.
	PowerPoint interaktif	Menyajikan materi secara menarik dan interaktif.
	Video pembelajaran	Mengilustrasikan konsep dengan cara dinamis.
	Kartu buah	Membantu siswa dalam aktivitas menulis kata ulang sesuai materi pertemuan kedua.

Persiapan mengajar melibatkan beberapa aspek yang bertujuan mendukung kelancaran proses pembelajaran. Peralatan pembelajaran menjadi elemen fundamental yang harus dipersiapkan. Komputer berfungsi sebagai alat utama untuk mempresentasikan materi dalam format digital. Alat bantu audio seperti speaker memastikan suara yang jelas terdengar oleh semua siswa, sedangkan LCD atau proyektor digunakan untuk menampilkan materi visual seperti slide dan video pembelajaran. Selain itu, papan tulis dan alat tulis seperti spidol serta penghapus juga penting untuk membantu guru mencatat poin-poin penting atau menggambar ilustrasi yang relevan dengan materi.

Pada sisi lain, media pembelajaran berperan dalam menyajikan materi secara menarik dan interaktif. PowerPoint interaktif, misalnya, memungkinkan materi disampaikan dengan lebih terstruktur dan menarik perhatian siswa. Video pembelajaran digunakan untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks melalui ilustrasi visual yang dinamis. Sementara itu, kartu buah menjadi media kreatif yang dirancang untuk membantu siswa dalam aktivitas menulis kata ulang, sesuai dengan materi yang diajarkan pada pertemuan kedua. Kombinasi penggunaan peralatan dan media ini mendukung pembelajaran yang efektif, inovatif, dan bermakna.

3.1.2. Kegiatan Pengajaran di Kelas

Metode pembelajaran ini membantu peserta didik membuat aktivitas pembelajaran Bahasa Indonesia secara mandiri, efektif, dan efisien di kelas mereka sendiri. Model pembelajaran

berbasis masalah (PBL) akan digunakan oleh peserta didik untuk mengajar kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama. Model PBL biasanya membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan menganalisis kelompok untuk mencapai hasil yang sesuai.

(1) Kegiatan Pembuka

Sebelum peserta didik melaksanakan pembelajaran, guru menyampaikan salam dan meminta ketua kelas memimpin doa sesuai dengan berbagai agama dan kepercayaannya. Guru kemudian mengajar peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan ice-breaking dengan menyanyi dan menari mengikuti lagu Naik-Naik ke Puncak Gunung, yang sangat meningkatkan kegembiraan peserta didik. Kemudian guru mengecek kehadiran peserta didik. Guru bersama peserta didik mengingat kembali pelajaran yang mereka pelajari pada pertemuan terakhir. Sebelum memulai pengajaran klasikal, guru menjelaskan tentang tujuan pembelajaran pada pertemuan hari ini. Guru kemudian mengajukan pertanyaan pemantik terkait kalimat imbauan dan ajakan untuk menilai pengetahuan dasar peserta didik. Setelah itu, peserta didik fokus pada tugas yang ada dan guru menyiapkan bahan pembelajaran yang akan digunakan di kelas.

(2) Kegiatan Inti

Peserta didik fokus pada Power Point Interaktif yang ditampilkan di LCD dan memperhatikan penjelasan singkat guru. Guru memberikan kartu buah kepada peserta didik untuk menulis ulang kata-katanya, yang kemudian mereka tempelkan pada papan kata. Terbentuklah empat kelompok peserta didik: dua kelompok peserta didik tipe A (yang berkemampuan tinggi) dan dua kelompok peserta didik tipe B (yang berketerampilan sedang dan kurang). Peserta didik kemudian mendengarkan uraian singkat mengenai operasional LKPD. Peserta didik diwajibkan bekerja dalam kelompok dan diberikan LKPD baik untuk tugas tipe A maupun tipe B. Guru kemudian menyampaikan ajakan kepada setiap peserta didik dalam kelompoknya untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan arahan yang diberikan. Guru memeriksa setiap kelompok dan membantu mereka yang mengalami kesulitan. Apabila semua kelompok telah menyelesaikan LKPD yang diberikan oleh guru, maka mempersilahkan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok masing-masing. Guru kemudian menjelaskan permasalahannya dengan membahas sudut pandang masing-masing kelompok dan merujuk pada konsep atau sumber-sumber pendidikan, termasuk buku bacaan maupun artikel penelitian. Peserta didik saling memberikan penghargaan berdasarkan hasil proyek kelompok mereka.

Tabel 2. Pemetaan Peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan

Pemetaan Peserta Didik Berdasarkan Tingkat Kemampuan		
Profil Kemampuan Peserta Didik	Tingkat Tinggi (Siap Belajar)	Tingkat Rendah (Belum Siap Belajar)
Peserta Didik	Pembagian kelompok peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan peserta didik.	
Proses	Pembelajaran dengan penyelidikan dan berdiskusi secara mandiri	Pembelajaran dengan penyelidikan dan berdiskusi melalui pendampingan peserta didik secara intens
Produk	Peserta didik dapat menyajikan hasil belajar berupa presentasi kelompok	
Pemahaman Bermakna		

(3) Kegiatan Penutup

Peserta didik mengerjakan lembar evaluasi secara individu untuk mengetahui tingkat pemahaman mereka terkait materi yang baru saja dipelajari yakni mengenai imbauan dan kata ulang. Kemudian, peserta didik mengisi lembar refleksi. Guru menghargai setiap tugas yang telah diselesaikan oleh peserta didik dan memberikan penjelasan bila diperlukan. Setelah pembelajaran berlangsung, guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang materi yang telah mereka pelajari. Setiap

kali seorang peserta didik menggunakan istilah yang telah mereka pelajari, guru memotivasi mereka untuk menerapkan pelajaran atau ide yang dipelajari. Usai pembelajaran, guru menutup pembelajaran dan memberikan kesempatan kepada krtua kelas untuk memimpin doa.

Ketiga, hasil implementasi pendekatan pembelajaran CRT dan TaRL pada materi kalimat himbauan dan ajakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 2 SD Laboratorium UM. Secara umum, pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dan TaRL (*Teaching at the Right Level*) dianggap berhasil apabila peserta didik memiliki rasa saling menghormati terhadap latar belakang dan keadaan sesame yang sangat beragam tanpa mempertimbangkan status atau kekuasaan mereka (Mandasari et al., 2024). Peserta didik yang sukses juga memiliki kemampuan untuk percaya bahwa semua orang, termasuk mereka yang berasal dari budaya minoritas, memiliki hak yang sama untuk memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang. (Saputro, 2024). Hal ini bertujuan agar dengan menggunakan pendekatan pembelajaran CRT dan TaRL, peserta didik dapat memperoleh apresiasi dan pengetahuan yang lebih mendalam terhadap budayanya sendiri serta kesadaran yang lebih luas terhadap budaya orang lain. Metode ini sejalan dengan kurikulum, khususnya dengan cita-cita Pancasila yang sangat menekankan keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan. Setelah penerapan pendekatan CRT dan TaRL pada materi kalimat imbauan dan ajakan mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 SD Laboratorium UM, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih aktif dan bersemangat dalam belajar. Mereka juga secara aktif menanggapi pertanyaan guru tentang materi pelajaran.

Di Indonesia, istilah paradigma kurikulum Merdeka mengacu pada metode yang memberikan kebebasan kepada guru dan sekolah dalam membuat aturan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan lingkungan setempat. Kurikulum otonom ini memungkinkan penggunaan beberapa pendekatan pembelajaran, salah satunya adalah metode *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Metode CRT merupakan strategi pengajaran yang memanfaatkan referensi budaya peserta didik sebagai cara untuk memahami materi. Pembelajaran mungkin menjadi lebih bermakna ketika budaya dimasukkan ke dalamnya (Saputro, 2024). Meningkatnya hasil belajar peserta didik akan berdampak positif dengan meningkatnya motivasi belajar. Sejumlah penelitian menunjukkan dampak motivasi terhadap hasil belajar peserta didik. Secara khusus, pada tahap kolaborasi proses pembelajaran dimana peserta didik bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, refleksi kritis, dimana peserta didik memproses dan menganalisis data, dan konstruksi transformatif, di mana peserta didik menyajikan hasil diskusi kelompok, guru harus meningkatkan kegiatan pemantauan mereka (Suharyani et al., 2023). TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang mengutamakan kesiapan peserta didik untuk belajar di atas tingkat kelas. Jenis pengajaran ini menyesuaikan taktik, strategi, dan sumber daya berdasarkan kebutuhan, minat, bakat, dan preferensi belajar peserta didik. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan kapasitas belajar setiap peserta didik dan menjamin bahwa mereka semua mendapatkan pengalaman pendidikan yang menyenangkan, berharga, dan relevan. TaRL memungkinkan peneliti untuk memodifikasi pengajaran pada keterampilan peserta didik sehingga mereka menjadi pembelajar yang lebih terlibat dan aktif, yang pada gilirannya meningkatkan minat dan hasil belajar peserta didik (Larasati et al., 2023).

4. Simpulan

Pada akhirnya, penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan pendekatan TaRL dan CRT pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 2 sekolah dasar telah dilakukan dengan baik dan maksimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di kelas 2 sekolah dasar, peserta didik lebih aktif dan termotivasi untuk belajar bahasa Indonesia. Upaya peserta didik untuk memuaskan kebutuhan dan harapan peserta didik lain dikenal dengan pembelajaran berdiferensiasi. Ini adalah upaya untuk memodifikasi proses pembelajaran di kelas untuk mengakomodasi kebutuhan belajar unik setiap peserta didik. Selain itu, metodologi CRT dan TaRL tidak mencakup prosedur pembelajaran yang sulit. Pendekatan pembelajaran

dapat digunakan dalam proses belajar mengajar untuk membantu peserta didik, khususnya yang belajar Bahasa Indonesia, memahami subjek dengan lebih cepat. Ada kemungkinan peserta didik tidak memahami materi pelajaran dan merasa bosan ketika proses belajar mengajar karena materi yang disampaikan telah dipahami atau bahkan belum dipahami sama sekali oleh peserta didik (tidak sesuai dengan kemampuan peserta didik yang heterogen). Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan level dan budaya peserta didik ketika memberikan tugas selama proses belajar dan mengajar sesuai dengan tujuan dari penerapan kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas lulusan dari sekolahnya.

Daftar Rujukan

- Ansori, A., Putridianti, F., Mudarris, B., & Suhermanto, S. (2022). Merdeka Belajar dalam Pendidikan Indonesia. *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1).
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fadillah, L. R., & Listiawan, T. (2024). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 65–73. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p65-73>
- Faseh, N. F., & Gumiandari, S. (2021). Analisis data kualitatif: Langkah-langkah dan penerapannya dalam penelitian sosial. *Jurnal Penelitian Sosial dan Humaniora*, 5(2), 123-135.
- Faseh, U. K., & Gumiandari, S. (2021). Implementasi media daring dalam mendukung pembelajaran di masa pandemi. *Journal of Dehasen Educational Review*, 1(3), 110–115. <https://doi.org/10.33258/jder.v1i03.1221>
- Fitriah, L., Gaol, M. E. L., Cahyanti, N. R., Yamalia, N., Maharani, N., Iriani, I. T., & Surayanah, S. (2024). Pembelajaran Berbasis Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Di Sekolah Dasar. *Journal of Language Literature and Arts*, 4(6), 643–650. <https://doi.org/10.17977/um064v4i62024p643-650>
- Gustiwi, Y. (2017). Studi tentang penerapan *Culturally Responsive Teaching* untuk mengembangkan soft skills peserta didik pada materi larutan elektrolit dan redoks. *Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1–133.
- Inayah, N., Triana, L., & Retnoningrum, D. (2023). Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* menggunakan media game Kahoot pada pembelajaran bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Literasi Pedagogi (SRADA) III*, 24–31. <https://semnas.upstegal.ac.id/index.php/srada/article/view/470>
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023a). Efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127.
- Khasanah, I. M., Nuroso, H., & Pramasdyahsari, A. S. (2023b). Efektivitas pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas II sekolah dasar. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(3), 1121–1127. <http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/view/393>
- Kriswanto, D., & Wahyuningsih, S. (2025). Implementasi Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VII SMP Islam Terpadu. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 374–382. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p374-382>
- Larasati, A., Sunarti, T., & Budiwati. (2023). Implementasi pendekatan TaRL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pendipa94>
- Mandasari, J., Titin, T., & Juniardi, D. (2024). Pengaruh pendekatan CRT dalam meningkatkan hasil dan motivasi belajar peserta didik. *EKSAKTA Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 9(1), 81–86.
- Maskhanah, D. T. S., Lestari, A. B., & Dewi, N. R. (2020). Peningkatan kemampuan literasi sains peserta didik melalui pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) dengan alat evaluasi berbasis kearifan lokal kesenian gamelan pada materi getaran dan gelombang. *Seminar Nasional IPA XIII*, 593–599.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* pada mata pelajaran PPKn kelas V sekolah dasar. *JS (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Ningrum, M. C., Juwono, B., & Suchahyo, I. (2023). Implementasi pendekatan TaRL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7(1), 94–99.
- Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022, November). Pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV*, 4(1).
- Putra, D. A., Permatasari, D., Septiana, I., Fawaiz, K. R., Maidina, N. M., Widodewi, R., & Rahardjo, S. (2025). Model Pembelajaran PBL Pendekatan TaRL untuk Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(2), 420–428. <https://doi.org/10.17977/um084v3i22025p420-428>
- Rahma, S. D., Saidah, K., & Hidayah, E. (2022). Implementasi media smart ticket untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi penjumlahan dan pengurangan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 162. <https://doi.org/10.29210/1202221933>
- Rama, A., Giatman, M., Maksun, H., & Dermawan, A. (2023). Konsep fungsi dan prinsip manajemen pendidikan. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 8(2), 130–136.
- Saputro, E. W., Rakhmawati, A., & Sunarso, R. (2024). Implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) melalui pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Surakarta. *Blaze: Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Pendidikan Linguistik dan Pengembangan*, 2(1), 179–192.
- Saulina, H., & Untari, E. (2024). Implementasi Permainan Edukatif pada Pendekatan Pembelajaran *Teaching at the Right Level* (TaRL) di Kelas V Sekolah Dasar Negeri. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(1), 44–54. <https://doi.org/10.17977/um084v2i12024p44-54>
- Septyana, E., Indriati, N. D., Indiati, I., & Ariyanto, L. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas X Boga 1 SMK di Semarang pada materi program linear. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 6(2), 85–94.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suharyani, S., Suarti, N. K. A., & Astuti, F. H. (2023). Implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak di SD IT Ash-Shiddiqin. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pembelajaran*, 8(2), 470. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i2.7590>
- Susila, I. K. D., & Aryasuari, I. G. A. I. (2023). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pengajaran ESP dalam Kemerdekaan Belajar. *Widya Balina*, 8(1), 585–592.